Jurnal Abdimas ADPI Sosial Humaniora
e-ISSN: 2775-6998
Volume 4 | Nomor 1 | Maret 2023; Hal 473-481
DOI: 10.47841/jsoshum.v4i1.270
Website: https://ejournal.adpi-indonesia.id/index.php/jsoshum/
Penerbit: Asosiasi Dosen PkM Indonesia

Peningkatan Kemampuan Pendampingan Anak Lapak Jati Padang Melalui Training *Psychological First Aid* (PFA)

Bambang Eko Samiono[1)], Masni Erika Firmiana[2)], Putri Februari[3)]
[1,2,3]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Al-Azhar Indonesia, Jakarta, Indonesia
Email korespodensi: be.samyono@uai.ac.id

Submit : 25/01/2023 | **Accept :** 29/03/2023 | **Publish :** 30/03/2023

Abstract

As a training program and study group for children of Jati Padang scavengers, Rumah Singgah Gemilang (RSG) not only faces problems with the educational program that is their goal but also faces psychosocial problems of the scavengers. The halfway house, located in the scavenger neighborhood of Gang Saibun, Jatipadang, South Jakarta, is an extension of the Gemilang Indonesia Foundation program. There are 12 foster children aged between 13 and 18 years old. The main problem faced by the administrators and coaches of RSG is the existence of various psychosocial problems of children who are relatively quiet complex while the administrators and coaches of RSG do not have the basic skills to handle them. The solution program provided is in the form of Psychological First Aid (PFA) Training or Initial Psychological Assistance (DPA) to equip 10 administrators and shelter children coaches to provide initial psychological assistance for troubled shelter children. The implementation method is training and hands-on practice as well as online mentoring for one month. The results obtained are the development of 10 administrators and shelter children's coaches who understand and are able to practice the basics of PFA to their fostered shelter children. From the evaluation carried out, the value of the participant's satisfaction level is above 4.7 from a score of 5. The average knowledge increases from the average pretest score of 5 to an average of 8 in each session.

Keywords: Psychological First Aid; shelter children; shelter house; psychosocial

Abstrak

Sebagai wadah program pelatihan dan kelompok belajar bagi anak-anak lapak (pemulung)Jati Padang, Rumah Singgah Gemilang (RSG) tidak saja menghadapi masalah dengan program pendidikan yang menjadi tujuan mereka namun juga dihadapkan pada masalah psikososial anak-anak lapak tersebut. Rumah singgah yang berada di lingkungan pemulung Gang Saibun, Jatipadang, Jakarta Selatan ini merupakan perpanjangan program dari Yayasan Gemilang Indonesia. Terdapat 12 orang anak binaan berumur antara 13 hingga 18 tahun. Permasalahan utama yang dihadapi oleh pengurus dan pembina RSG adalah adanya berbagai masalah psikososial anak lapak yang relatif cukup kompleks sementara para pengurus dan pembina RSG tidak mempunyai dasar ketrampilan untuk menanganinya. Program solusi yang di berikan adalah berupa Pelatihan Psychological First Aid (PFA) atau Dampingan Psikologis Awal (DPA) untuk membekali 10 orang pengurus dan pembina anak lapak untuk memberikan pendampingan psikologi awal bagi anak lapak yang bermasalah. Metode pelaksanaan dengan pelatihan dan praktek langsung serta pendampingan online selama satu bulan. Hasil yang diperoleh adalah terbinanya 10 orang pengurus dan pembina anak lapak yang memahami dan mampu mempraktikkan dasar-dasar PFA kepada anak lapak binaannya. Dari evaluasi yang

dilakukan diperoleh nilai tingkat kepuasan peserta adalah diatas 4,7 dari skor 5. Peningkatan pengetahuan rata rata dari hasil skor pretest rata-rata 5 menjadi rata-rata 8 di setiap sesinya.

Kata Kunci: *Dampingan Psikologis Awal; anak lapak; rumah singgah; psikososial*

PENDAHULUAN

Fakta menarik dari data Dinas Sosial Propinsi DKI Jakarta di tahun 2018-2020 diperoleh temuan bahwa Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) jenis anak jalanan terlihat melonjak hampir 170% dari angka 128 orang. Di wilayah Jakarta Selatan sendiri diperoleh data adanya peningkatan hampir tiga kalinya dari 43 orang menjadi 120 orang. Tentunya keadaan ini makin meningkat dengan adanya pandemi Covid-19 dengan bertambahnya data ini di tahun 2021 menjadi 134 orang. Lapak-lapak pemulung di kantong-kantong pembuangan sampah merupakan lokasi yang banyak ditemui adanya anak jalanan (Samiono et al, 2020) (jakartaselatan.go.id). Data yang hampir sama dikeluarkan oleh Bapeda Jakarta dimana terlaporkan bahwa penduduk miskin di DKI Jakarta menjadi 480,86 ribu orang pada Maret 2020. Hal ini terjadi penambahan sekitar 118,6 ribu orang. Angka kemiskinan ini tertinggi dalam satu dekade terakhir dan bahkan hampir menyamai kondisi Jakarta 20 tahun lalu (4,96 persen). Hal ini dikarenakan jumlah tersebut serupa dengan 4,53 persen dari total penduduk di ibukota atau naik 1,11 % dibandingkan situasi data pada September 2019.

Salah satu rumah singgah yang berada di lingkungan pemulung Gang Saibun, Jati Padang, Jakarta Selatan ini adalah Rumah Singgah Gemilang (RSG). RSG merupakan perpanjangan program dari Yayasan Gemilang Indonesia. Terdapat 12 orang anak binaan berumur antara 13 hingga 18 tahun. RSG memberikan program pembekalan, pelatihan dan kelompok belajar mengajar bagi anak-anak lapak yang kegiatannya terfokus di saung sekitar lapak pemulung. Sebagai kegiatan nirlaba yang mengandalkan pendanaan dari donatur RSG menemukan permasalahan dimana adanya tingkat partisipasi yang rendah untuk dilakukan pembinaan bagi anak lapak diatas usia SD karena alasan jarak, tidak adanya dana untuk datang dan ketidaknyamanan anak-anak lapak karena berada di luar lingkungannya. Sehingga efektifitas program disolusikan oleh RSG untuk melaksanakan pembinaan di sekitar lapak dengan konsep rumah singgah yang dianggap mampu memenuhi harapan anak-anak lapak. Program rumah singgah ini digawangi oleh 10 orang kakak pembina yang terdiri dari guru dan relawan RSG serta pengurus GI. Mereka mempunyai latar belakang mahasiswa dengan jurusan yang beragam yang tidak ada hubungannya dengan bidang pendidikan ataupun bidang psikologi.

Dari data sementara terdapat 12 anak yang dibina oleh Rumah Singgah Gemilang yang berasal dari 1 titik lokasi lapak pemulung, namun dalam jangka menengah dan panjang, diharapkan akan lebih banyak titik lokasi yang bisa dijangkau. Secara demografi mereka rata-rata masih sekolah namun dominan merupakan anak putus sekolah karena permasalahan ekonomi. Permasalahan ini mempunyai hubungan dengan kemiskinan yang terjadi pada mereka, dimana kemiskinan ini merupakan satu mata rantai yang tidak terputus. (Dewi & Said, 2016). Hal ini dikarenakan tidak tersedianya tenaga produktif terdidik membuat rendahnya skill yang dimiliki sehingga sulit menembus sektor pekerjaaan formal. Pada akhirnya satu-satunya pekerjaan yang mampu mereka lakukan adalah kembali menjadi pemulung seperti pekerjaan orang tua mereka (Sataloff, 2012) (Samiono et al, 2019)(Sutikno et al, 2015) dan (Wiyatna et al, 2015). Program RSG ini telah berjalan beberapa tahun belakangan ini, namun dalam pelaksanaannya sejauh ini berjalan dengan berbagai kendala utamanya adalah: Masalah Psikososial Anak Lapak yang kompleks: Kompleksnya permasalahan psikologi dan sosial yang dimiliki anak lapak menjadi salah satu hambatan terbentuknya persepsi positif mereka

dan berpengaruh pada keberhasilan program yang diimplementasikan kepada mereka. Perhatian terhadap masalah psikologis ini mutlak diberikan agar anak anak lapak ini mampu memperbaiki kondisi psikologisnya yang pada akhirnya bisa mendukung program-program yang diberikan kepada mereka. Pemahaman yang memadai tentang well-being, modal psikologis (*psychological capital*), dan modal sosial (*social capital*) pada anak lapak dapat membantu mendorong ketangguhan (resiliensi) pada anak lapak dalam menghadapi berbagai resiko yang ada dan stress kehidupan yang dialami sehingga tak menyebabkan gangguan kejiwaan (psikopatologi) yang serius dan sebaliknya dapat didorong berbagai kreativitas yang mengarah pada perkembangan psikologis yang lebih optimal (*Sataloff, 2012*). Ketidak mampuan pembina anak lapak untuk mampu memberikan arahan, motivasi, terlebih pendampingan sosial dasar kepada mereka menjadikan anak-anak lapak tidak bisa terbantu masalah psikologisnya yang justru lebih besar daripada masalah *skill*nya. Sehingga rumah singgah belumlah menjadi rumah sesungguhnya bagi mereka untuk tidak saja mengembangkan *skill* tapi juga memperbaiki kondisi psikologisnya (Adni et al, 2020), (Cahyono et al, 2018) (Cahyono, 2018) dan (Rosita, 2017).

Menelaah permasalahan yang dihadapi oleh Mitra ini, maka tim pengabdian masyarakat memberikan kontribusi untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi mitra yaitu berupa Pelatihan *Program Psikological First Aid* (PFA): *Psikological First Aid* (PFA) atau Dampingan Psikologis Awal (DPA) yang pada awalnya dikembangkan dalam konteks bencana, konsepnya analog dengan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K), dimana semua orang bisa melakukannya jika sudah mendapat pelatihan. Berbeda dengan P3K, luka yang akan dibantu untuk diatasi adalah luka mental atau hati yang disebabkan oleh masalah atau situasi sulit yang terjadi di lingkungan psikosial anak (Adni et al, 2020), dalam hal ini lingkungan lapak. Program ini akan diberikan kepada Pembina dan pengurus anak lapak agar mempunyai dasar pengetahuan dan kecakapan untuk mencegah dan menangani perilaku berisiko yang terjadi karena masalah atau situasi sulit yang dihadapi anak lapak. Secara khusus program PFA ini bertujuan untuk: i) Pembina dan pengurusanak lapak mempunyai keterampilan mengenali dan memberikan perhatian pada teman yang bermasalah atau menghadapi situasi sulit; ii) Pembina dan pengurus anak lapak mempunyai keterampilan mendengar secara aktif masalah atau situasi sulit yang disampaikan anak lapak; dan iii) Pembina dan pengurus anak lapak mempunyai keterampilan untuk menghubungkan ke pihak-pihak lain yang bisa membantu lebih lanjut anak lapak yang bermasalah atau dalam situasi sulit.

METODE KEGIATAN

Dalam melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim menerapkan sejumlah metode, Rencana awal, tim pelaksana akan menerapkan *Participatory Action Research* (PAR), namun karena kondisi pandemi, kasus yang semakin tinggi, dan kebijakan kampus yang diadopsi dari kebijakan pemerintah terkait pembatasan aktivitas masyarakat, tim pelaksana memutuskan untuk tidak menerapkan PAR sepenuhnya. Meski demikian tim selalu tetap mendiskusikan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di Rumah Singgah Gemilang. Pelaksanaan Kegiatan ini pada April hingga Februari 2022. Pelaksanaan mengambil tempat secara daring serta luring yang diadakan di kantor pusat Yayasan Gemilang Indonesia di Jati Padang Jakarta Selatan terhadap 10 orang pembina dan pengurus RSG.

Kegiatan tidak hanya memfokuskan pada 2 sesi program pelatihan PFA namun lebih dari itu sesi pendampingan akan sangat penting dilakukan untuk bisa terus memantau dan mendampingi pembina dan pengurus anak lapak untuk mengimplementasikan keterampilannya

di lapangan. Seperti yang disampaikan oleh (Poerwandari, 2001), bahwa beberapa kelebihan pendekatan partisipatoris adalah "pemberdayaan", hampir tidak seperti penelitian, dan cocok untuk tujuan praktis.

Monitoring dan evaluasi akan menggunakan pengukuran berupa *test* pengetahuan baik yang diadakan sebelum ataupun setelah pelatihan. Selain itu akan digunakan juga survey kepuasan dengan cara singkat memberikan *emoticon* serta dengan lebih detail menyebarkan survey kepuasan kepada mitra peserta setelah pelaksanaan kegiatan terselesaikan. Secara rinci pelaksanaan program ini tergambar pada table 1 dibawah ini.

Tabel 1: Rencana Kegiatan

KEGIATAN	WAKTU	PARTISIPASI MITRA	LUARAN	PRODUK YANG DIHASILKAN
Persiapan Program	1X pertemuan (Zoom)	bersama merumuskan program dan mendata permasalahan	Team merumuskan pelaksanaan dan peserta	• Data Permasalahan Bisnis • Daftar Peserta
Workshop I : **Sharing permasalahan**	1x Pertemuan, (Zoom)	Partisipasi aktif dalam pertemuan Sharing permasalahan yang dihadapi	Merumuskan hal- hal yang perlu diberikan untuk mitra	List permasalahan pendampingan,
Pengenalan PFA/ DPA (modul mengenali dan memberikan perhatian)		Partisipasi aktif mitra dalam mengikuti paparan, dan diskusi	Peserta mendapatkan pengetahuan tentang PFA/DPA, Peserta mendapat pembelajaran dari paparan dan diskusi	• Modul PFA
Workshop II Pengenalan PFA/ DPA (modul Mendengarkan dan menghubungkan)	1 x pertemuan (Zoom)	Partisipasi aktif mitra dalam mengikuti paparan, dan diskusi	Peserta mendapatkan pengetahuan tentang PFA/DPA, Peserta mendapat pembelajaran dari paparan dan diskusi	• Modul PFA
Practice Session (PSA)	1X Pertemuan Offline	Partisipasi aktif mitra dalam mengikuti paparan, mengisi lembar kerja dan role play	Peserta mendapat pembelajaran dari sesi role play	• Survey kepuasan
Pendampingan Online	Berkala (1 bulan)	Partisipasi dalam pendampingan untuk melihat implementasinya di lapangan	Peningkatan kemampuan praktek PFA dan Coaching	• Daftar Evaluasi
Monev & Survey Kepuasan	1X	Partisipasi dalam Survey Kepuasan	pendapat peserta mengenai perbaikan program melalui evaluasi	• Kuisioner kepuasan • Hasil kuisioner

Metode-metode yang diterapkan dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) **Wawancara dan observasi:** Pada bagian awal, tim melakukan wawancara dan observasi aktivitas para pengurus Rumah Singgah Gemilang, untuk mengetahui sejumlah permasalahan yang paling banyak dihadapi oleh mitra. Kegiatan ini dilakukan sekali. Berdasarkan wawancara terbatas tersebut, tim sudah mendapatkan sedikit gambaran mengenai kira-kira apa kebutuhan rumah singgah dalam menghadapi dan membina anak-anak lapak di rumah singgah.

2) **Metode FGD:** Selanjutnya tim menyusun rancangan pertanyaan untuk melakukan metode ke dua, yaitu *focus group discussion* (selanjutnya diistilahkan dengan FGD). FGD direncanakan dihadiri oleh pengurus GI, dan relawan yang selama ini paling sering berhadapan dengan anak-anak lapak, juga orang tuanya. FGD sendiri sering digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Dinyatakan FGD sendiri juga merupakan bagian dari pendekatan PAR yang rencananya akan dilakukan, tapi terkendala oleh pandemi. Lebih lanjut, penggunaan metode FGD disini adalah untuk lebih memastikan kebutuhan mitra berdasar data tentang kebutuhan skill / keterampilan mitra terutama kakak Pembina dalam berhadapan dengan anak-anak lapak. Hasil FGD pada hari itu menunjukkan bahwa sebagian kebutuhan para Pembina dan pengurus anak lapak saat ini adalah *workshop* materi PFA. Pertemuan online dengan mitra ini untuk lebih detail mendapatkan informasi mengenai kebutuhan mitra akan program yang akan di implementasikan. (Indrisal, 2014)

3) **Metode workshop:** Selanjutnya, berdasarkan hasil FGD, tim menyusun dan mempersiapkan materi kegiatan selanjutnya yaitu *workshop* PFA.

4) **Role play:** Metode ini digunakan terutama pada saat mempraktikkan materi workshop yang sudah diberikan sebelumnya.

Alur kegiatan dan hasil semua metode untuk aktivitas tersebut tersaji dalam table 2.

Tabel 2. Alur Kegiatan

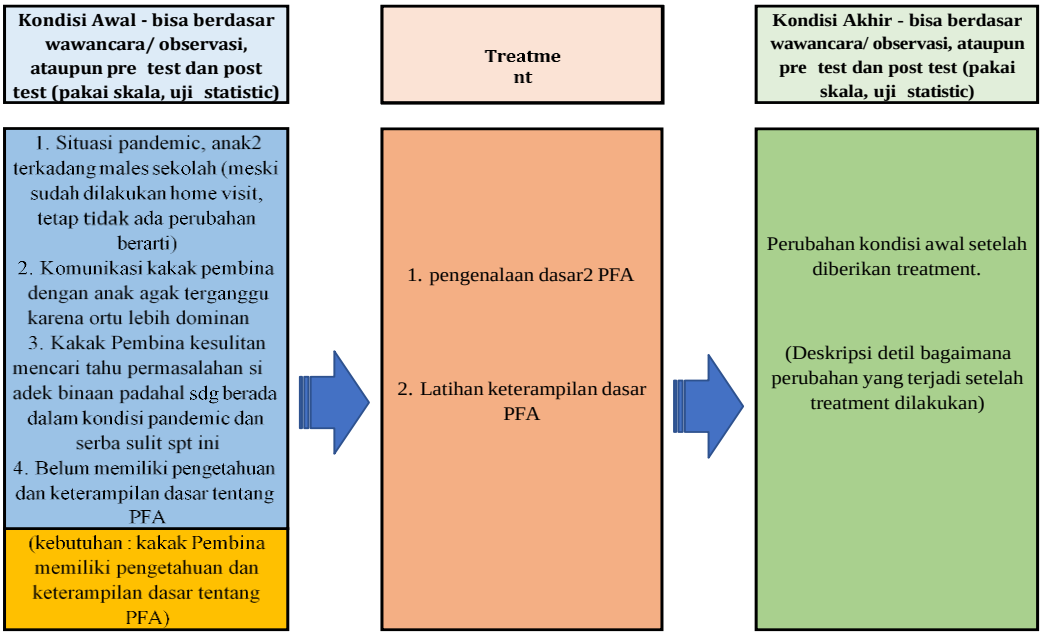

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan abdimas yang sedianya berakhir di bulan Agustus mengalami keterlambatan karena alasan pergantian kepengurusan di Mitra (RSG). Pelaksanaan dilanjutkan di bulan Agustus dan terselesaikan di bulan September yang dilanjutkan dengan monitoring selama 1 bulan kemudian. Selanjutnya hasil keseluruhan program terlaporkan sebagai berikut.

1) Persiapan Program

a. ***Problem Assessment:*** Pertemuan online dengan mitra ini untuk lebih mendapatkan informasi yang lebih detil mengenai kebutuhan mitra akan program yang akan diimplementasikan. Metode yang digunakan untuk pertemuan ini adalah dengan metode wawancara serta FGD sederhana. Disini mitra memaparkan berbagai permasalahan di lapangan yang dihadapinya dan tim melakukan perumusan untuk menjadi masukan pada materi pelatihan yang diberikan. Jumlah keseluruhan pembina anak lapak yang mengikuti program ini sebanyak 10 orang.

b. **Penyusunan Modul:** Penyusunan modul didasarkan pada kebutuhan spesifik mitra yang telah diperoleh dalam *meeting problem assessment*. Tim Pengabdian Masyarakat melakukan penyesuaian terhadap materi baku *Psychological First Aid* dari WHO.

2) Pelaksanaan Workshop

a. **Workshop I:** pengenalan *psychological first aid* (PFA) Penyampaian materi Workshop ini terlaksana pada tanggal 11 September 2021 dengan jumlah peserta 10 orang yang terdiri dari relawan (kakak Pembina anak lapak) dan pengelola Rumah Singgah Gemilang. Workshop ini dilaksanakan secara *online* menggunakan zoom meeting. Materi yang diberikan pada workshop ini disadur dari panduan yang dibuat oleh WHO yang dijadikan acuan standar di seluruh dunia. Workshop *online* terlaksana pada gambar 1 di bawah.

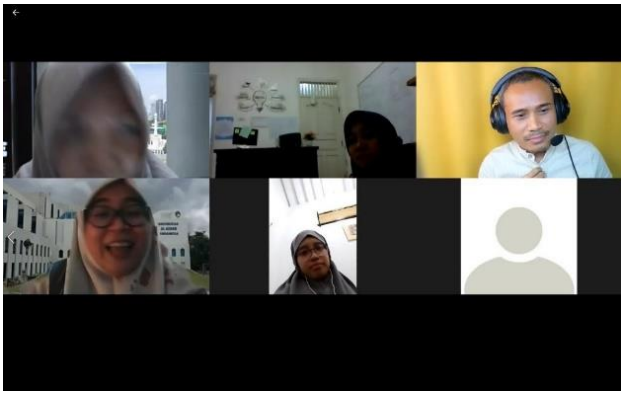

Gambar 1. Workshop online PFA

b. **Workshop II:** *assessment psychological first aid* (PFA) pengenalan melakukan wawancara dan observasi yang tepat dalam menangani anak- anak lapak. Dimana saat melakukan pendampingan anak dalam kegiatan PFA, kakak Pembina perlu memahami teknik wawancara dan observasi yang tepat sehingga dapat memperoleh gambaran psikologis anak yang didampingi. Penyampaian materi ini kemudian akan dievaluasi menggunakan metode *roleplay*.

3) *Practice Session*

Practice session dilakukan secara luring dengan pertimbangan PPKM wilayah Jakarta sudah diperlonggar tanpa mengabaikan protokol Kesehatan. Pada sessi ini pembelajaran teoritis

melalui daring diimplementasikan dalam bentuk *role play* sehingga mitra peserta bisa mempraktekkan metode PFA secara langsung. Team pengabdianpun bisa secara langsung mengevaluasi perkembangan kemampuan mitra peserta dalam menerapkan teori sebelumnya. *Practice session* ini dilaksanakan pada tanggal 25 September 2021 di Kantor Gemilang Indonesia. Kegiatan *roleplay* berlangsung secara offline, dihadiri oleh 9 orang. Saat itu PPKM sudah lebih longgar, meski kegiatan berkumpul di dalam ruangan tertutup masih dibatasi. Jadi dalam kegiatan ini tim tetap menerapkan standar protokol kesehatan yang ketat yaitu mengenakan masker, menjaga jarak , serta sering mencuci tangan

Berdasarkan pemaparan di atas terlihat bahwa pada materi tentang dasar-dasar PFA, aktivitas penyampaian teori berlangsung secara online, sedangkan praktik dan evaluasi berlangsung secara bersamaan. Jadi saat mempraktikkan materi dengan metode *role play*, para peserta sebenarnya sedang dievaluasi apakah mereka sudah memahami materi teori dan mampu mempraktikkannya atau belum. *Role play* atau juga dikenal dengan istilah sosiodrama. Untuk materi terkait Dasar-dasar PFA, kegiatan ini, para peserta akan diminta berperan menjadi anak-anak lapak dan 1 orang kakak Pembina, yang penetapan perannya dilakukan dengan cara mengundi. Seorang kakak Pembina yang mendapat kertas undian bertuliskan “kakak” harus mempraktikkan langkah dasar PFA yaitu *Look, Listen, Link* (lihat, dengarkan, hubungkan), dan yang berperan sebagai adik-adik akan berperilaku seperti anak-anak lapak yang biasa mereka hadapi.

Gambar 2. Pelaksanaan *Role Play*

Karena keterbatasan waktu (tidak boleh berkumpul dalam jangka waktu yang lama dalam 1 ruangan) kegiatan ini hanya dilakukan dalam 2 sesi, yang masing-masingnya berlangsung selama 10 menit seperti yang terlihat pada gambar 2.

3) Monitoring

Pelaksanaan monitoring dilakukan secara daring dengan menggunakan group WA. Dalam waktu 3 bulan peserta dipantau mengenai aktifitas mereka dalam menerapkan PFA di lingkungan mereka. Team Pengabdian secara aktif memotivasi dan menanyakan update progress pelaksanaannya. Selain itu di dalam group juga mendiskusikan permasalahan yang dihadapi serta secara aktif team pengabdian masyarakat memberikan arahan, cara dan solusinya. Dalam Hal ini mitra sebagai peserta diajak untuk turut serta memberikan kontribusi dan solusi atas permasalahan Psikososial yang mereka hadapi kesehariannya melalui monitoring. Yang pada akhirnya akan ada evaluasi yang menyertai untuk penyempurnaan (Fitriany, 2019).

4) Evaluasi

Evaluasi merupakan metode yang diterapkan team pengabdian masyarakat untuk menarik kesimpulan atas pelaksanaan pengabdian masyarakat ini. Evaluasi yang dilakukan meliputi:

a. Evalusi output berdasarkan observasi di lapangan. Salah satu teknik yang dilakukan adalah dengan menempelkan emoticon di kertas plano yang sudah disediakan Berdasarkan evaluasi output ini, terlihat hasil yang diperoelh pada gambar 3, bahwa para peserta memberikan evaluasi yang sangat memuaskan pada kegiatan abdimas ini.
b. Evaluasi Peningkatan Pengetahuan: Dari setiap session paparan dilakukan pre dan post test yang berkenaan dengan pengetahuan umum mengenai materi yang diberikan. Terlihat adanya peningkatan pengetahuan rata rata dari hasil skor pretest rata rata 5 menjadi rata rata 8 di setiap sesinya.
c. Evaluasi Kepuasan: Evaluasi ini dilakukan dengan membagikan survei mengenai kepuasan peserta mitra atas program yang dijalankan dimana rata-rata mereka memberikan skor sangat puas (skore 4,7 dari 5) atas program ini.

Gambar 3. Salah Satu Bentuk Evaluasi

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan program pengabdian pada masyarakat ini dapat ditarik kesimpulan 1) Kegiatan penyampaian materi dasar-dasar PFA sudah terlaksana dengan baik dan mampu meningkatkan kemampuan psikologikal para pembina anak lapak, meski terdapat kekurangan di beberapa hal seperti waktu pelaksanaan yang sedikit terlambat dari jadwal. Materi ini tepat diberikan karena merupakan skill yang dibutuhkan oleh pembina anak lapak Rumah Singgah Gemilang. Dan memperoleh feedback sangat puas dari peserta; 2) Para peserta dari mitra abdimas dapat memahami penyampaian materi dengan baik. Hal ini sesuai dengan indikator evalusi yang di berikan baik berupa eveluasi output dan juga evaluasi peningkatan pengetahuan; 3) Para peserta dari mitra abdimas dapat mempraktikkan materi dengan cukup baik. Dari hasil praktek dan monitoring terlihat peserta bisa mempraktekkan materi dengan baik. Tinggal bagaimana mereka mengaplikasikannya di lapangan yang perlu waktu dan motivasi untuk terus mengasah kemampuan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Apreasiasi kami ucapkan untuk LPPM universitas Al-Azhar Indonesia yang memberikan dukungan Grand PKM Internal hingga kegiatan ini bisa diimplementasikan Juga kepada mitra Yayasan Gemilang Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Azizatul Adni, M. Psi, P., Adib Asrori, M. Psi, P., & Gisella Tani Pratiwi, M. Psi, P. (2020). Dukungan Psikologis Awal (Psychological First Aid - PFA) Jarak Jauh selama pandemi COVID-19. Psychosocial Centre International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies, 2(March), 1–14.

Cahyono, W., Widyasari, D. C., & Nurpatria, I. (2018). Pengembangan model dukungan psikologis awal bagi pendidikan anak dan remaja. Kemendikbud.

Cahyono, W., Widyasari, D. C., & Nurpatria, I. (2018). Pedoman Pelaksanaan Dukungan Psikologis Awal di Satuan Pendidikan. Kemendikbud, 2.

Dewi, S. M., & Said, N. (2016). Pemberdayaan Komunitas Pemulung Dalam Mengembalikan Fungsi Madrasah Di Kompleks Perumahan Sosial Pecinan , Hadipolo , Jekulo , Kudus Melalui Pendekatan Partisipatory Action Reseach (Par). *Community Development*, *1*(1), 165–180.

E. Indrizal, "Diskusi Kelompok Terarah," Jurnal Antropologi, Vols. Vol 16, No 1, no. Budaya, pp. 75-82, 2014.

Fitriany, R. (2019). Pengaruh Pelatihan Coaching untuk Meningkatkan Kinerja Supervisor pada Divisi Wiraniaga di PT. X. Jurnal PSYCHE, 12(1), 5–12.

K. Poerwandari, Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia, Jakarta: LPSP3, 2001.

Rosita, T. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Pemulung Melalui Pengelolaan Limbah Di Sungai Citarum. Jurnal Ilmiah Upt P2m STKIP Siliwangi, 4(2), 12–19. Retrieved from https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/p2m/article/view/170

Samiono, B. E., Samijayani, O. N., Al, U., & Indonesia, A. (2019). *Agen reseller online amanah untuk anak-anak pemulung jatipadang*, SABDAMAS 1 (1), 39–45.

Samiono, B., .,R., & Samijayani, O. (2020). Kelas Mimpi Entrepreneurship Program for Scavenger Children of Jatipadang. KnE Social Sciences, 4(14), 163–172. https://doi.org/10.18502/kss.v4i14.786

Sataloff, R. T., Johns, M. M., & Kost, K. M. (2012). *Kajian sintesis hasil penelitian selektif tentang dimensi sosio- psikologis anak jalanan*.Sosiokonsepsia, 17(1), 154–172.

Sutikno, S., Soedjono, E. S., Rumiati, A. T., & Trisunarno, L. (2015). Pemilihan Program Pengentasan Kemiskinan Melalui Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pendekatan Sistem. Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan, 11(1), 135–147. Retrieved from http://journals.ums.ac.id/index.php/JEP/article/view/339

Wiyatna, and MY, Putri. (2015). “Analisi Pengaruh Faktor Sosial Demografi Dan Aktivitas Ekonomi Terhadap Kesejaterahan Keluarga Pemulung di Kota Denpasar”. Denpasar. Universitas Undayana

BPS DKI Jakarta (2020), Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Menurut Jenis dan Kabupaten/Kota Administrasi2018-2020. https://jakarta.bps.go.id/indicator/27/615/1/jumlah-penyandang-masalah-kesejahteraan- sosial-pmks-menurut-jenis-dan-kabupaten- kota-administrasi-.html (diakses: 20/01/2022 pukul 23.15)

https://bappeda.jakarta.go.id/front/read/375 (diakses: 20/01/2022 pukul 13.17)

https://selatan.jakarta.go.id/news/2017/09/kelurahan-jati-padang-gelar-rabu-tertib (diakses: 20/01/2022 pukul 22.11)